

INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA SUNDA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA PODCAST ARTIS DI YOUTUBE

GRAMMATIK INTERFERENCE FOR SUNDANESE LANGUAGE INTO INDONESIAN ON YOUTUBE PODCASTS ARTIST

Rani Sri Wahyuni^{1, 2}

¹Teknik Infomatika STT Wastukancana Purwakarta,²

¹raniSWahyuni21@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Interferensi Pemakaian Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia pada podcast/siaran rekaman artis di youtube. Pada penutur bahasa ada yang disebut dwibahasawan atau bilingualisme, yaitu masyarakat bahasa yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya kemudian mengaplikasikannya dalam komunikasi pada waktu yang bersamaan. Pada masyarakat Sunda sekarang ini banyak yang termasuk pada kriteria tersebut. Pun ketika berkomunikasi dalam situasi formal, misalnya pada saat diskusi resmi pemakaian dua bahasa secara bersamaan sering ditemukan. Fenomena ini memunculkan gejala interferensi bahasa dari Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Sunda selaku bahasa pertama dalam lagunya. Oleh karenanya, penelitian ini secara spesifik berjudul "Interferensi Leksiko-gramatikal Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Sunda pada saat para artis melakukan podcast/siaran rekaman di channel-channel Youtube. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode simak khususnya teknik sadap rekam. Yang dideskripsikannya adalah masalah interferensi leksiko-gramatikal pemakaian bahasa pada saat diskusi para artis ketika podcast/siaran rekaman tertentu di youtube. Setelah dilakukan tulisan, ternyata banyak ditemukan interferensi leksiko-gramatikal dari Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Sunda. Unsur interferensinya meliputi bentuk leksikal murni dari Bahasa Indonesia, atau leksikal serapan baik itu dari bahasa asing ataupun dari bahasa daerah, dan leksikal rekaan. Yang direkanya yaitu leksem Bahasa Indonesia diimbangi Bahasa Sunda yang dianggap tidak tepat pemakaianya dalam Bahasa Sunda. Pada interferensi bentuk gramatikal meliputi interferensi morfologis dan interferensi sintaksis. Dalam interferensi morfologis mencakup pola dan proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi. Dan pada interferensi sintaksis mencakup pola frase, klausa dan kalimat.

Kata Kunci : interferensi, pemakaian bahasa Sunda, podcast youtube.

ABSTRACT

This research discusses the interference to the use of Sundanese language into Indonesian in youtube podcasts. In speaking speakers there is a Dwibahasawan or bilingualism, namely the language of the language that controls two languages equally good then applying it in communication at the same time. In Sundanese society now many are included in these criteria. Even when communicating in a formal situation, for example when the official discussion of two languages is simultaneously found. This phenomenon raises symptoms of language interference from Indonesian to Sundanese as the first language in the song. Therefore, this study was specifically titled "Leksiko-Grammatik Interference in Indonesian on Sundanese during official

discussions in the public spaces. The method used in this research is descriptive method. While the data collection technique uses the method of see specifically the record tapping technique. What is described is a matter of lexico-grammatical interference with language usage during official discussions in the public space. After writing, it turns out that there are many lexico-grammatical interference from Indonesian to Sundanese. The elements of the interference include pure lexical forms of Indonesian, or lexical uptake both from foreign languages or from regional languages, and lexical ones. The one whose one is Leksem, Indonesian is humung Sundanese which is considered inappropriate for its use in Sundanese. In the grammatical form interference includes morphological interference and syntactic interference. In morphological interference includes the pattern and process of affixation, reduplication, composition, and abrviation. And on syntactic interference includes phrase patterns, clauses and sentences.

Keywords: *Interference, use of Sundanese language, youtube podcasts.*

1. PENDAHULUAN

Kaidah bahasa yang benar yakni berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dan dalam pemakaiannya ragam bahasa sesuai dan serasi dengan sasarnya. Bahasa Indonesia diatur dalam Bahasa Indonesia diatur dalam Undang-undang nomor 24 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa, Bahasa Negara Kesatuan Indonesia Republik Indonesia yang selanjutnya disebut bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia pada situasi formal menjadi prioritas utama dalam situasi resmi dan sering menggunakan ragam baku. Kendala yang harus dihindari dalam penggunaan bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode, dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik. Adapun pada saat ini banyak masyarakat Indonesia yang tergolong dwibahasawan, mereka menggunakan dua bahasa sekaligus yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia maupun dengan bahasa asing. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah ataupun bahasa asing akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi Negara Indonesia.

Sulitnya memperbaiki bahasa Indonesia yang mengalami penyimpangan di Indonesia, dikarenakan penuturnya yang mengacaukan bahasanya sendiri. Masyarakat tutur hendaknya memiliki kualitas bahasa yang lebih baik. Hal-hal demikian dapat diamati ketika masyarakat berbicara dengan dwibahasa, tetapi masih saja terdapat kesalahan. Hal ini pula yang terlihat ketika penulis mengamati para artis yang sedang melakukan podcast/siaran rekaman baik topik pembicaraannya resmi maupun topik pembicaraan santai. Podcast/siaran rekaman tersebut disiarkan pada chanel Youtube beberapa artis-artis dengan narasumber artis yang bisa berbahasa Sunda.

Masyarakat Sunda yang berada di daerah pedesaan merupakan masyarakat yang paling kecil yang tinggal di Jawa Barat. Secara fakta masyarakat daerah tidak mempedulikan penggunaan bahasanya. padahal bahasa bukan milik perseorangan tetapi berkaitan dengan orang lain. ketika seseorang berbicara di ruang publik tentunya harus disesuaikan dengan kelompoknya yaitu kelompok pekerjaan seperti yang dikemukakan oleh Aslinda & Syafyaha (2007:25) menyatakan, Bila kita lihat masalah penggunaan bahasa bukanlah milik perseorangan, melainkan milik suatu kelompok masyarakat, baik kelompok budaya, kelompok umur, kelompok pekerjaan, maupun kelompok sosial. Jika ini dihubungkan dengan kedwibahasaan bahwa bahasa, bukan masalah perseorangan melainkan masalah yang timbul dalam suatu kelompok pemakai bahasa. Masyarakat daerah sangat rentan terhadap pengaruh luar sehingga dalam berkomunikasi dengan masyarakat lainnya, menggunakan bahasa campuran antara bahasa

sunda dengan bahasa Indonesia, menyebabkan mereka sering kali menjadi korban pengaruh bahasa. Selain itu masalah dwibahasaan seringkali tidak jelas maksud bahasanya. Pengaruh bahasa dari luar, bisa menjadi kesalahan berbahasa, pengaruh bahasa yang berdampak terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, pernah diteliti oleh Budiarti dengan judul Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian adalah kata atau kalimat yang mengandung interferensi pada abstrak jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh beberapa Universitas, kurun waktu 2003-2008. Selain itu Penelitian relevan kedua pernah dilakukan oleh Sopyan dengan judul penelitian Interferensi Bahasa Sunda Jawa dalam Bahasa Indonesia Masyarakat Keturunan Sunda Kota Tanjungpinang. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016.

2. KAJIAN PUSTAKA

1. Interferensi Bahasa

Interferensi terjadi akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat yang multilingual. Keduanya erat berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Peristiwa alih kode dan campur kode terjadi karena penggunaan dua bahasa atau lebih namun tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan. Interferensi juga menggunakan unsur bahasa lain dalam suatu bahasa namun dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Penyebab terjadinya interferensi adalah terpulang pada kemampuan di penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi ini terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2), dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu (Chaer dan Agustina, 2010:120). Sedangkan integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bagian dari bahasa tersebut. Tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan (Mackey dalam Chaer dan Agustina 2010).

1.1 Jenis-jenis Interferensi Bahasa

Alwasilah dalam Aslinda dkk (2007:66) mengatakan interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Interferensi dapat saja terjadi pada semua tuturan bahasa dan dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Weinreich dalam Aslinda dkk (2007: 66) mengidentifikasi empat jenis interferensi sebagai berikut. 1. Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain. 2. Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan. 3. Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua kedalam bahasa pertama. 4. Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

2. Masyarakat Tutur

Menurut Fishman dalam Chaer dan Agustina (2004:36), memberi batasan bahwa masyarakat tutur ialah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi tutur beserta normanorma yang sesuai dengan pemakaiannya. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat tutur bersifat netral dalam arti dapat digunakan secara luas dan besar serta dapat pula digunakan dalam menyebut masyarakat kecil atau sekelompok orang yang menggunakan bahasa relatif sama dan mempunyai penilaian yang sama dengan pemakaian bahasanya. Sekaitan dengan hal itu Ibrahim (1993:126) menjelaskan bahwa masyarakat tutur adalah kelompok manusia yang ditandai oleh interaksi regular dan sering, dengan menggunakan isyarat-isyarat verbal dan terpisahkan dari kelompok-kelompok yang lain menurut perbedaan dalam penggunaan bahasa.

Masyarakat tutur mempunyai penilaian yang sangat penting di dalam masyarakat. Masyarakat tutur memiliki bahasa yang sesuai dengan masyarakat lainnya dan dapat diterima.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:36), mendefinisikan masyarakat tutur sebagai suatu kelompok orang atau masyarakat yang memiliki verbal repertoire yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu. Maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur. Selain itu untuk dapat dikatakan satu masyarakat tutur adalah perlu adanya perasaan di antara penuturnya bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama. Masyarakat perkotaan atau modern mempunyai kecenderungan memiliki masyarakat tutur yang lebih terbuka dan cenderung menggunakan berbagai variasi dalam bahasa yang sama. Sedangkan masyarakat desa atau tradisional bersifat lebih tertutup dan cenderung menggunakan variasi dalam beberapa bahasa yang berlainan. Penyebab kecenderungan itu adalah berbagai faktor sosial dan faktor kultural. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa apapun latar belakangnya masyarakat tutur berinteraksi sesuai dengan lingkungan dia berada dan berbahasa sesuai dengan kebudayaannya masing-masing.

3. Kedwibahasaan

Menurut Mackey (Aslinda, 2007:24) Kedwibahasaan adalah *the alternative use of two or more languages by same individual*. Dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian, seperti: masalah tingkat, fungsi, pertukaran atau alih kode, percampuran atau campur kode, interferensi, dan integrasi. Masyarakat yang memiliki dua bahasa cenderung memiliki kemungkinan situasi interferensi bahasa yang lebih besar. Masyarakat di undrus binangun cenderung mendengar satu bahasa dari orang tertentu. Dan bahasa kedua mereka dapatkan dari pendidikan di luar lingkungan rumah mereka. Permasalahan masyarakat mengenai bahasa sampai saat ini semakin berlanjut, dan menimbulkan banyak ketidaktahuan masyarakatnya. Pemerintah hanya menjadi pemantau perkembangan masyarakatnya dan bukan memantau bahasa masyarakatnya.

Beberapa cara mengukur kedwibahasaan menurut W.E Lambert dalam Mar'at (2009: 92) telah mengembangkan suatu alat untuk mengukur kedwibahasaan dengan mencatat hal-hal berikut; a. Waktu reaksi seseorang terhadap dua bahasa Bila kecepatan reaksinya sama, maka dianggap sebagai dwibahasawan. Misalnya dalam menjawab pertanyaan yang sama, tetapi dalam bahasa yang berbeda. Disini yang diukur adalah kemampuan dalam segi ekspresinya. b. Kecepatan reaksi dapat diukur pula bagaimana seseorang melaksanakan perintahperintah yang diberikan dalam bahasa yang berbeda. Jadi, disini lebih melihat kemampuan dalam segi reseptifnya. c. Kemampuan seseorang melengkapkan suatu perkataan. Misalnya, kepada subyek diberikan kata-kata yang tidak sempurna kemudian ia harus menyempurnakannya. d. Mengukur kecenderungan (*preferences*) pengucapan secara spontan. Dalam hal ini kepada subyek diberikan suatu perkataan yang sama tulisannya, tetapi berbeda pengucapannya dalam dua bahasa. Misalnya: tulisan “nation” harus dibaca dan diucapkan secara spontan oleh dwibahasawan Inggris-perancis. Kemudian dilihat apa yang diucapkannya, “*nasion*” (Perancis) atau “*nesjan*” (Inggris).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan rekam. Tahapan dalam mengambil data yakni melakukan pencarian beberapa podcast atau siaran rekaman di chanel-chanel Youtube para artis, yang di dalam chanel youtube tersebut terdapat interferensi dalam pemakaian bahasanya. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat perekam (recorder). Pengambilan data diambil dengan mendengarkan serta menyimak obrolan-obrolan para artis di podcastnya yang disiarkan di Youtube, media elektronik, atau obrolan-obrolan santai lainnya yang diunggah di media sosial. Adapun pelaksannya dengan cara mentranskripsikan pembicaraan dalam podcast tersebut ke dalam tulisan, kemudian menandai kata, frasa, kalimat, dan leksikon yang dijadikan data. Klasifikasi data meliputi kegiatan mengidentifikasi gejala-gejala interferensi yang ada pada data. Untuk menguji bahwa hal tersebut adalah gejala interferensi maka peneliti menggunakan teknik padan yaitu mencocokkan gejala yang ada dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Hasil podcast/siaran rekaman dan obrolan-obrolan tersebut direkam kemudian dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. Jumlah keseluruhan data yang didapatkan ada 100 interferensi bahasa, yang terdiri dari bentuk kata, frasa, dan kalimat. Yang dianalisis dalam pembahasan hanya 25 bentuk interferensi bahasa yang mewakili, baik interferensi bahasa Indonesia-Sunda maupun interferensi dari bahasa Sunda-Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini jenis interferensi yang digunakan untuk mengidentifikasi interferensi bahasa Sunda kedalam bahasa Indonesia dalam beberapa bahasa yang digunakan penutur bahasa dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah tuturan yang diungkapkan penutur bahasa dalam acara *podcast/siaran* rekaman artis pada chanel-chanel di Youtube adalah sebanyak 20 tuturan yang mewakili, yakni terdiri dari 10 tuturan interferensi bahasa Indonesia ke Sunda, dan interferensi bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Tuturan tersebut meliputi tuturan yang memenuhi pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain. Dari keseluruhan data tersebut, terdapat jenis interferensi bahasa yaitu pemindahan unsur dari satu kebahasa lain dan penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 1; Bentuk interferensi Bahasa Ind-Sunda

No	Jenis Interferensi	Tuturan	Makna
1.	Frasa-kata	Sule: Karena ini banyak permintaan dari nitjen, <i>ontrog ka studiona ceunah kitu</i> Ariel: Studio <u>lagi</u> dibongkar, baru jadi <i>pisan</i> (youtube Chanel Sule, 1 tahun yang lalu; ngobrol bareng Ariel)	(Kunjungi ke studio nya gitu katanya) (sekali)

2.	Kata	<p>Rossa: ini dapat dari mana?</p> <p>Armand: <i>Teuing</i>, ini kan kotak ajaib</p> <p>(youtube Chanel Armand Maulana, #Murangkalih, 1 tahun yang lalu; ngobrol bareng Rossa)</p>	(tidak tahu)
3.	Kata	<p>Reza: jadi bukan solo, naon sih <i>ngarana</i>, <u>cuma</u> mengisi</p> <p>Ariel: kalau ini <i>mah solo eui</i>, jadi <i>maneh kudu stand out</i></p> <p>(youtube Chanel Gila TV 7 bulan lalu; Ariel ngobrol bareng Reza)</p>	(apa namanya) (ini solo, jadi kamu harus stand out)
4.	Kalimat	<p>Reza: tapi tau kita <i>take live</i>?</p> <p>Ariel: <i>urang teu nyaho live heunteuna. Nu urang nyaho kieu</i> hari pertama <u>cuma</u> berhasil dua lagu</p> <p>(youtube Chanel Gila TV 7 bulan lalu; Ariel ngobrol bareng Reza)</p>	(saya tidak tahu live atau tidak nya. Yang saya tahu begini)
5.	Kalimat-frasa	<p>Ariel: <i>Urang tetep di mobil</i>, coba <u>ajak gimana</u> caranya kek</p> <p>Lukman: Sepertinya dia di sana</p> <p>Ariel: <u>Kayanya</u> dia di situ, <i>urang dagoan</i> di mobil</p> <p>David: tapi si Boy <u>gak keliatan</u></p> <p>(Chanel Youtube NOAH: 1 tahun lalu, Noah ditebengin Boy)</p>	(saya tetap menunggu di mobil) (saya menunggu di mobil)
6.	Frasa	<p>Armand: ini fotonya <i>keur naon sih ieu teh</i>?</p> <p>Melly: lagi latihan vokal, <i>ieu mun teu salah</i> di Puncak</p> <p>Armand: dia punya sekolah juga <i>si pak Dedi</i>?</p>	(lagi apa sih?) (ini kalau tidak salah)

		Melly: bukan, kita kolektif <i>kitu sabaraha urang manggil dia</i> (Chanel Youtube Armand Maulana, 1 tahun yang lalu; Melly Goeslow dan Angkot)	(beberapa orang)
7.	Kalimat-kata	Sule: wah saya nonton <i>wae</i> nih di Youtube Armand: langsung <i>weh jeung maneh mah, cik tingalikeun kaditu.</i> Sule: <i>kitu</i> saya mah susahna <i>mun jeung urang Sunda</i> (Chanel Youtube Armand Maulana, 10 bulan yang lalu; Sule)	(nonton terus) (dengan kamu, coba perlihatkan ke sana) (begitu saya kalau dengan orang Sunda)
8.	Kalimat - kata	Armand: gue selalu wawancara tuh <u>ngga</u> dari TK. <i>Heunteu, pokokna kamana-mana weh kitunya</i> Sule: <i>nu</i> penting <i>mah ngabahas</i> masa kecil <i>lah nyak</i> (Chanel Youtube Armand Maulana, 10 bulan yang lalu; Sule)	(tidak, pokoknya ke mana-mana saja begitu) (yang, membahas, begitu)
9.	Frasa – kalimat-kata	Armand: ini ada sebuah cerita, <i>ku maneh kudu dicaritakeun nyak oke</i> Sule: kosong <i>panggungan, ngilu tanggal opat, udah</i> pake pantopel <i>tigulitik</i> (Chanel Youtube Armand Maulana, 10 bulan yang lalu; Sule)	(oleh kamu harus diceritakan ya) (ikut tanggal empat, terguling)
10.	Kalimat	Armand: masih <i>ingeut teu, dendam pisan, soalna maneh ngan dibayar sapuluh ribu</i>	(ingat tidak, sekali, soalnya kamu hanya dibayar sepuluh ribu)

		<p>Sule: <i>sapuluh rebu teh, teu sorangan</i> kang Armand, tujuh orang <u>bayangin</u></p> <p>(Chanel Youtube Armand Maulana, 10 bulan yang lalu; Sule).</p>	(sepuluh ribu itu tidak sendiri)
--	--	---	----------------------------------

Tabel 2; Bentuk Interferensi Bahasa Sunda-Ind

No	Jenis Interferensi	Tuturan	Makna
1.	Frasa-kata	<p>Armand: <i>kumaha carana</i>, terus ke sekolah <u>gimana</u> cara?</p> <p>Melly: boleh SMA BPI <i>mah</i> asal berprestasi</p> <p>(Chanel Youtube Armand Maulana, 1 tahun yang lalu; Melly Goeslow dan Angkot)</p>	(bagaimana caranya?) (itu)
2.	Kalimat	<p>Soleh: duit <u>maneh beak</u> keur naon?</p> <p>Ariel: cocoan</p> <p>(Chanel Youtube the Soleh Solihun, 1 tahun yang lalu; interview Ariel)</p>	(uang kamu habis untuk apa?) (Mainan)
3.	Kalimat	<p>Soleh: <i>maneh sedih ditingalkeun hiji-hiji?</i></p> <p>Ariel: lumayan, kepribadian jadi salah satu pertimbangan di band</p> <p>(Chanel Youtube the Soleh Solihun, 1 tahun yang lalu; interview Ariel)</p>	(ditinggalkan satu-satu)
4.	Kalimat-frasa	<p>Soleh: nasehat <i>naon nu sering diomongkeun</i></p> <p>Ariel: <i>mun teu indungna nu ngomong, ini Alea gini-gini</i></p> <p>(Chanel Youtube the Soleh Solihun, 1 tahun yang lalu; interview Ariel)</p>	(apa yang sering dibicarakan) (ibunya yang bilang)

5.		Armand: <i>aing mah eui</i> , pelajaran yang <u>paling</u> lu benci Melly: poho urang (Chanel Youtube Armand Maulana, 1 tahun yang lalu; Melly Goeslow dan Angkot)	(aduh) (saya lupa)
6.	Kalimat-kata	Sule: bisa manggung <u>bareng</u> , saya bagian komedi, <i>didinya</i> bagian nyanyi Ariel: <i>karunya nu ngadengena urang mah</i> (youtube Chanel Sule, 1 tahun yang lalu; ngobrol bareng Ariel)	(kamu bagian nyanyi) (kasihan yang mendengarnya)
7.	Frasa-kata	Armand: <u>sampe</u> jam berapa? Rossa: <i>teuing, magrib meureun</i> pokona pas <i>balik</i> temen-temen udah pada pulang Armand: <i>maneh jahat pisan</i> (youtube Chanel Armand Maulana, #Murangkalih, 1 tahun yang lalu; ngobrol bareng Rossa judulna....)	(tidak tahu, kayaknya magrib, pokoknya pas pulang teman-teman sudah pulang) (kamu jahat sekali)
8.	Kata-kalimat	Ariel: Saya <u>tanya</u> guru SMP masih <u>apa</u> ? Armand: <i>Apal</i> , les bareng <i>ceunah</i> Ariel Ariel: <i>si kehed, mantakna guru mana ieu teh?</i> (youtube Chanel Armand Maulana, #Murangkalih, 1 tahun yang lalu; ngobrol bareng Ariel)	(kenal) (tahu, les bareng katanya Ariel) (dasar, makanya guru yang mana ini)
9.	Kalimat	Rossa: <i>kela nyak</i> , aku kirim <i>ka saha ieu</i> ? si Afgan nya pastinya. Armand: Afgan? <u>Udah</u> 2 tahun <i>gak</i> ketemu	(nanti ya, saya kirim ke siapa)

		(youtube Chanel Armand Maulana, #Murangkalih, 1 tahun yang lalu; ngobrol bareng Rossa)	
10.	Kalimat-kata	<p>Soleh: jadi <i>maneh mah teu mikir gengsi</i></p> <p>Ariel: tapi misalna pihak ketiga itu tidak bisa dicari solusina, <i>nyak kumaha</i></p> <p>(Chanel Youtube the Soleh Solihun, 1 tahun yang lalu; interview Ariel)</p>	<p>(kamu tidak memikirkan)</p> <p>(ya bagaimana)</p>

Analisis data; Pada saat host berbicara kepada narasumber yakni para artis banyak terjadi interferensi dalam pemakaian bahasa mereka. Pada tuturan tabel di atas, interferensi terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Sunda, pada contoh kasus di atas interferensi di atas termasuk ke dalam jenis interferensi pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain. Pada tabel 1 Data (1) interferensi banyak terjadi pada saat penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat, diantaranya: /lagi/ kata ini terinterferensi dari kata tidak baku, yang seharusnya dalam bahasa bakunya ‘sedang’. /Cuma/ kata ini terinterferensi dari kata tidak baku, yang seharusnya dalam bahasa bakunya ‘hanya’, /ajak/ kata ini merupakan kata dasar dan tidak baku, dalam bahasa Indonesia seharusnya (meng + ajak = mengajak) kasus pada data ini merupakan jenis interferensi morfologi dan interferensi ragam, /gimana/ kata ini terinterferensi dari kata tidak baku/ragam santai, yang seharusnya dalam bahasa bakunya ‘bagaimana’, /kayanya/ kata ini terinterferensi dari kata tidak baku, yang seharusnya dalam bahasa bakunya ‘sepertinya’, /gak, ngga/ kata ini terinterferensi dari kata tidak baku/ragam santai, yang seharusnya dalam bahasa bakunya ‘tidak’, /udah/ kata ini terinterferensi dari kata tidak baku/ragam santai, yang seharusnya dalam bahasa bakunya ‘sudah’, /bareng/ kata ini terinterferensi dari kata tidak baku/ragam santai, yang seharusnya dalam bahasa bakunya ‘bersama-sama’, /sampe/ kata ini terinterferensi dari kata tidak baku/ragam santai, yang seharusnya dalam bahasa bakunya ‘sampai’, /tanya/ kata ini merupakan kata dasar dan tidak baku, dalam bahasa Indonesia seharusnya (ber + tanya = bertanya), kasus pada data ini merupakan jenis interferensi morfologi, /bayangin/ adanya penanggalan awalan me- dan akhiran -kan, dalam bahasa Indonesia baku seharusnya ‘membayangkan’ kasus data ini merupakan jenis interferensi ragam (penanggalan imbuhan).

Pada tabel 2 Data (1) interferensi banyak terjadi pada saat penggunaan bahasa Sunda, baik dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat, diantaranya pada kata: urang, maneh termasuk ke dalam interferensi leksikal kelas kata nomina yang arti dalam bahasa Indonesianya saya/Anda/, beak, termasuk ke dalam interferensi leksikal kelas kata kerja yang arti dalam bahasa Indonesianya ‘habis’, sedangkan kata ‘kehed’ dalam bahasa Indonesia maknanya kasar artinya sialan, /paling/ termasuk ke dalam interferensi leksikal kelas kata numeralia yang dalam bahasa Indonesianya adalah ‘sangat’, /gini-gini/ merupakan jenis

interferensi morfologi, adanya penanggalan awalan be- seharusnya ‘begini’. Dari semua data pembicaraan podcast/siaran rekaman yang terkumpul secara umum dapat disimpulkan bahwa Penyebab terjadinya interferensi adalah kedwibahasaan para penutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut; Dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam podcast/siaran rekaman, peneliti lebih banyak menemukan jenis interferensi ragam dan interferensi morfologi pada data. Dengan adanya penelitian tenang interferensi gramatikal bahasa sunda kedalam bahasa Indonesia pada podcast channel youtube para artis ini, maka para penutur/narasumber yakni sebagai pemakai bahasa senantiasa memahami kesalahan penggunaan bahasa Sunda yang digabungkan dengan bahasa Indonesia, dan juga peneliti mengetahui jenis interferensi yang digunakan oleh para penutur bahasa tersebut. Jika selanjutnya ada penelitian lagi yang berkaitan dengan hal ini, bisa turut memperbaiki dan memperkecil kesalahan penggunaan interferensi bahasa Sunda kedalam bahasa Indonesia sehingga selalu ada perubahan untuk penggunaan bahasa Indonesia yang lebih baik lagi ke depannya.

SARAN

Diharapkan pada penelitian selanjutnya ada yang membahas lebih banyak lagi jenis-jenis interferensi baik interferensi dari bahasa daerah lainnya atau interferensi bahasa asing. Sehingga para peneliti bisa menganalisis kesalahan-kesalahan apa saja yang diakibatkan oleh interferensi bahasa ini, juga jenis interferensi apa saja yang banyak muncul dalam pemakaian bahasa serta memberikan solusi agar para pengguna bahasa dapat konsisten dalam berbahasa yang baik dan benar.

REFERENSI

- Agustina, C. d. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka.
- Aslinda, d. S. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Aslinda, d. S. (2014). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Alwasilah, A. C. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A. C. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kapita Selekta Linguistik*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Mar'at, S. (2009). *Psikolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.

Ohoiwutun, P. (2007). *Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan kebudayaan*. jakarta: kesaint blanc.

Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwito. (1983). *Sosiolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas sebelas Maret.